



Bakar Sampah Tirunkan Kualitas Udara di DIY

JOGJA—Pembakaran sampah oleh warga imbas penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan bisa menurunkan kualitas udara di Bumi Mataram.

Stefani Yudhisti, Triya Handoko, & David Kurniawan
stefani@harianjogja.com

Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran Air Udara dan Kerusakan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup

Kehutanan (DLHK) DIY, Radhita Matardi Wicaksono, mengatakan pembakaran sampah dapat menghasilkan sulfur dioksida (SO₂) yang akan memengaruhi kualitas udara.

"Pembakaran sampah bisa ke SO₂ (SO₂), atau parameter lain, nanti dilihat lagi parameter lainnya,"

katanya saat dihubungi melalui telepon, Rabu (9/8). Meski begitu, menurut Radhita, DLH belum mengukur kualitas udara DIY pada 2023. Setiap tahun, DLHK DIY dua kali mengukur kualitas udara dengan parameter SO₂ dan nitrogen dioksida (NO₂).

▶ Halaman 10

Setiap tahun DLHK DIY dua kali mengukur kualitas udara DIY dengan parameter SO₂ dan nitrogen dioksida.

Rumah sakit swasta sudah menumpuk sampah domestik selama dua pekan terakhir akibat penutupan TPST Piyungan.

Bakar Sampah...

"Kami belum cek [dampak pembakaran sampah] terhadap kondisi udara di DIY," katanya. Sementara itu, berdasarkan pantauan *Harian Jogja* dari website *igit.com*, kualitas udara DIY pada Selasa (8/8) mulai pukul 05.00 WIB-12.00 WIB masuk kategori tidak sehat. Hanya, setelah pukul 12.00 WIB, kualitas udara di DIY berangsur-angsur membaik. Sehari kemudian, pada Kamis, kualitas udara di DIY pada pukul 05.00 WIB-09.10 WIB masuk kategori tidak baik untuk kelompok sensitif, namun setelah jam itu udara di DIY berangsur membaik.

Radhita Matardi menambahkan dengan maraknya pembakaran sampah, jawabannya perlu mengukur seberapa berdampak pembakaran sampah tersebut dengan kualitas udara DIY.

Sementara, menurut Radhita, di Kota Jogja terdapat *Air Quality Monitoring Station* (AQMS) yang dapat mengukur kualitas udara dalam radius 5 km.

Menurut Radhita, kualitas udara di DIY tahun lalu dalam kondisi baik dengan nilai SO₂ dan NO₂ sekitar 90. Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas udara cenderung naik, meski tidak signifikan.

Trennya masih naik kalau sampai tahun ke-10, kenaikannya sedikit 0,89 hingga 0,90 engkap sampai 1," katanya.

Dari tren yang berkembang, menurutnya sektor transportasi mendominasi penyebab penurunan kualitas udara DIY.

Tumpukan Sampah
Di sisi lain, persoalan sampah sudah terlihat memengaruhi lingkungan di beberapa lokasi. Rumah sakit swasta sudah menumpuk sampah domestik selama dua pekan terakhir akibat penutupan TPST Piyungan. Akibatnya, layanan kesehatan terganggu dengan mulai munculnya lalat hingga kecoa akibat penumpukan sampah tersebut.

Sampah domestik yang paling banyak tertumpuk adalah sampah makanan. Adapun sampah medis rumah sakit swasta di Jogja terkendali dengan baik. Sejumlah rumah sakit swasta juga telah mengolah dan mengurangi produksi sampah domestiknya. Munculnya vektor atau serangga

yang dapat memuliskan penyakit ini secara langsung mengancam sistem higienitas rumah sakit swasta di Jogja.

"Lalat dan kecoa ini tentu sangat mengganggu rumah sakit, karena berpotensi memuliskan penyakit," kata Wakil Ketua Asosiasi Rumah Sakit Swasta Indonesia (ARSSI) DIY, Asri Priyanti Muryatiningsih, Rabu. Asri menjelaskan rumah sakit telah mengirim surat kepada Gubernur DIY untuk memprioritaskan pengangkutan sampah domestik rumah sakit.

"Sudah kami kirim surat, kami berharap dapat prioritas pengangkutan sampah karena jika tidak bisa mengganggu layanan kesehatan," jelasnya.

Sampah domestik rumah sakit swasta, jelas Asri, sudah mulai berkurang.

"Tetapi masih terbatas, dulu setiap hari sekali sekarang jadi dua hari sekali dan itu masih menyisakan tumpukan sampah," ujarnya.

Tak hanya meminta prioritas pengangkutan sampah, lanjut Asri, beberapa rumah sakit swasta di Jogja juga sudah mengurangi volume sampah. "Sekarang tidak ada lagi bungkus makan, kami minta petugas yang ada menggunakan wadah makan masing-masing," ungkapnya.

Usaha menurunkan volume sampah di rumah sakit swasta dilakukan dengan memastikan makanan yang diberikan pasien habis semua. "Agar tidak ada sisa yang dapat menyebabkan sampah," ujarnya.

Di luar Jogja, menurut Asri, sampah rumah sakit swasta relatif tertangani dengan baik. "Di Santul sudah tidak begitu masalah, sedangkan di Sleman juga lumayan dapat jatah pembuangan juga. Semoga yang di Jogja ini dapat segera tertangani dengan baik."

Tumpukan Sampah
Sementara itu, tumpukan sampah masih terlihat di sejumlah sudut kota. Sisa sampah di pinggir jalan ini disebabkan kuota terbatas dalam pengangkutan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jogja.

"Kondisinya pengangkutan yang kami lakukan jumlahnya terbatas, hanya 100 ton per hari ke TPA Piyungan dan 15 ton

perhari ke TPA Banyuworo, mau tidak mau ada yang tersisa," jelas Kepala Bidang Persampahan DLH Jogja Ahmad Haryoko, Rabu.

Haryoko menyebut tumpukan sampah di pinggir jalan juga disebabkan pembuangan oleh warga yang tidak sesuai jam operasional pengangkutan. "Kami angkut tiap pagi, setelah diangkat ternyata siang hari ada yang buang di pinggir jalan," katanya.

Meskipun masih ada sampah di pinggir jalan, lanjut Haryoko, Pemkot Jogja terus berkomitmen melakukan pengangkutan. "Depo juga sudah kami buka, seharusnya memang tidak dibuang ke pinggir jalan lagi ke depo, ini sudah kami sosialisasikan juga," katanya.

Haryoko menyatakan belum banyak opsi agar masalah sampah di pinggir jalan tidak ada lagi. Partisipasi yang dapat dilakukan warga Jogja, lanjut Haryoko, dengan membuat biopori di tiap rumah.

Pemkab Gunungkidul mengaku harus mengkaji lebih dulu soal upaya membantu pengelolaan sampah dari Kota Jogja. Hal ini tak lepas dari kondisi TPAS Wukirsari yang mulai penuh. Bupati Gunungkidul, Sunaryanta, mengatakan sudah ada informasi berkaitan dengan permintaan untuk membantu dalam pengelolaan sampah dari luar daerah. Ia tidak menampik selama TPST Piyungan ditutup, persoalan sampah muncul, khususnya di Kota Jogja.

"Memang ada permintaan agar Gunungkidul bisa menampung sampah-sampah ini," katanya.

Meski demikian, Sunaryanta belum bisa memberikan kepastian. Dia mengatakan Gunungkidul harus membuat kajian terkait dengan dayaampung di TPAS Wukirsari.

Selain itu, Sunaryanta juga mengaku perlu meminta pertimbangan dari warga sekitar TPAS terkait dengan kebijakan pembuangan tersebut. Terlebih lagi, sampah yang akan dibuang tidak sedikit karena bisa mencapai 70 truk setiap harinya.

"Masyarakat sekitar harus diengkan. Kalau ada penolakan, maka tidak bisa diabaikan aspirasi tersebut. Tetapi yang jelas, kami akan kaji terlebih dahulu," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005